

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pencak silat merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang tidak hanya berfungsi sebagai seni bela diri, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan identitas bangsa. Nilai-nilai yang terkandung di dalam pencak silat mencakup pengendalian diri, kedisiplinan, serta keseimbangan antara jasmani dan rohani. Melalui praktik pencak silat, individu diarahkan untuk mencapai keselarasan hidup yang berdampak pada peningkatan kualitas spiritual. Oleh karena itu, pencak silat memiliki makna yang lebih luas dari sekadar aktivitas olahraga.¹

Di antara berbagai perguruan pencak silat yang berkembang di Indonesia, Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) menjadi salah satu organisasi dengan jumlah anggota yang besar dan persebaran yang luas. Keberadaan PSHT hampir menjangkau seluruh wilayah Indonesia dan terus mengalami perkembangan yang signifikan. Pesatnya pertumbuhan tersebut menunjukkan bahwa PSHT tidak hanya berfokus pada pembinaan fisik. Organisasi ini juga memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian anggota secara menyeluruh, baik secara jasmani maupun rohani.²

Dalam proses pembinaan anggota, komunikasi organisasi

¹ Khairul Sasmita, Eri Barlian, and Padli Padli, "Pencak Silat Wajah Budaya Bangsa Indonesia," *Journal on Education* 5, no. 2 (2023): 2869–2880.

² Cucu Markani, I Ketut Iwan Swadesi, and I Nyoman Sudarmada, "Pola Pengembangan Pencak Silat (Persaudaraan Setia Hati Terate) Di Kecamatan Tejakula" 13 (2022): 9–14.

memegang peranan yang sangat penting. Komunikasi yang efektif memungkinkan nilai-nilai organisasi dapat disampaikan dan dipahami secara optimal oleh seluruh anggota. Melalui komunikasi yang terarah, pengurus dan pelatih menanamkan nilai persaudaraan, kedisiplinan, serta spiritualitas yang menjadi ciri khas PSHT. Dengan demikian, keberhasilan PSHT dalam membentuk karakter anggotanya tidak terlepas dari strategi komunikasi yang diterapkan di dalam organisasi.³

PSHT Ranting Ngantru, Tulungagung, berdiri sejak tahun 1987 dan dirintis oleh Mas Suwandi, Mas Paran, serta almarhum Mas Sukri sebagai pelopor awal. Seiring berjalannya waktu, ranting ini mengalami perkembangan yang cukup pesat dalam jumlah keanggotaan. Hingga saat ini, PSHT Ranting Ngantru memiliki sekitar 980 anggota aktif. Pertumbuhan tersebut menunjukkan eksistensi organisasi yang kuat di tengah masyarakat.

Selain aktif dalam kegiatan latihan rutin, PSHT Ranting Ngantru juga berperan dalam mencetak atlet pencak silat yang berprestasi. Pada tahun 2023, tim PSHT Ranting Ngantru berhasil meraih dua medali emas dan tiga medali perunggu dalam ajang Se-Jawa Bali di UIN Malang. Organisasi ini juga berpartisipasi dalam berbagai kejuaraan pencak silat antar pelajar. Prestasi tersebut menjadi bukti keberhasilan pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan.

Tidak hanya berorientasi pada bidang olahraga, PSHT Ranting Ngantru juga aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Kegiatan tersebut

³ Bela Safitri and Nendi Sahrul Mujahid, "Komunikasi Efektif Dalam Organisasi," *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya* 1, no. 3 (2024): 309–316.

meliputi bakti sosial, pembangunan masjid, donor darah, serta berbagai aktivitas sosial lainnya. Partisipasi dalam kegiatan sosial mencerminkan nilai kepedulian dan pengabdian kepada masyarakat. Melalui kegiatan ini, PSHT berupaya menanamkan jiwa sosial dan solidaritas kepada para anggotanya.

PSHT tidak hanya mengajarkan teknik bela diri, tetapi juga menekankan pembentukan karakter spiritual sebagai fondasi utama. Karakter spiritual diwujudkan melalui sikap religius, kejujuran, disiplin, kepedulian sosial, serta kemampuan mengendalikan diri. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan falsafah PSHT tentang konsep manusia sejati. Manusia sejati dipahami sebagai individu yang mampu menguasai dirinya dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan serta moral spiritual.⁴

Pembentukan karakter spiritual merupakan tujuan penting dalam pengembangan sumber daya manusia, khususnya dalam organisasi kemasyarakatan. Dalam konteks ini, PSHT Ranting Ngantru memiliki peran strategis dalam membentuk karakter anggotanya. Komunikasi organisasi menjadi salah satu faktor kunci dalam proses tersebut. Melalui komunikasi yang efektif, nilai dan prinsip spiritual dapat ditransmisikan serta diinternalisasi oleh anggota.⁵

Namun, dalam praktiknya, PSHT Ranting Ngantru masih menghadapi sejumlah kendala dalam pembentukan karakter spiritual anggota. Kendala tersebut antara lain kurang optimalnya strategi

⁴ Prayoga, “Melestarikan Budaya Pencak Silat Indonesia Melalui Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT)” (2025).

⁵ Mohamad Efendi, “Strategi Komunikasi Organisasi Dalam Membentuk Karakter Spiritual (Studi Kasus Dalam Ormas Persaudaraan Setia Hati Terate Di MTsN 4 Blitar)” 6, no. 1 (2022): 71–79.

komunikasi yang diterapkan. Selain itu, sebagian anggota masih memiliki kesadaran yang rendah terhadap pentingnya nilai spiritual. Faktor lain yang turut memengaruhi adalah rendahnya partisipasi anggota dalam kegiatan spiritual organisasi.

Di balik citra luhur PSHT, terdapat tantangan berupa munculnya konvoi agresif dan konflik antar perguruan silat. Fenomena ini menimbulkan penilaian negatif dari masyarakat terhadap organisasi pencak silat. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai ideal organisasi dan praktik di lapangan. Pada tingkat ranting, tantangan komunikasi menjadi lebih kompleks karena harus disesuaikan dengan budaya lokal setempat.⁶

Fenomena pembentukan karakter spiritual di PSHT Ranting Ngantru menjadi perhatian penting dalam dinamika sosial budaya masyarakat Tulungagung. PSHT dikenal memiliki ajaran dan filosofi luhur yang berorientasi pada pembinaan mental dan spiritual. Dalam kurun waktu lebih dari sepuluh tahun terakhir, konflik internal maupun eksternal di wilayah Kecamatan Ngantru relatif jarang terjadi. Hal ini menunjukkan efektivitas pembinaan karakter yang diterapkan di tingkat ranting.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi komunikasi organisasi PSHT Ranting Ngantru dalam membentuk karakter spiritual anggotanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai praktik komunikasi

⁶ Moh Syaiful Rizal, "Analisis Pembinaan Sikap Spiritual dalam Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Ranting Kaliwates Kabupaten Jember" (2023).

organisasi di tingkat ranting. Hasil penelitian diharapkan mampu menggambarkan strategi komunikasi yang diterapkan secara nyata.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengurus PSHT, khususnya di tingkat ranting. Temuan penelitian dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dalam merancang strategi komunikasi yang lebih efektif. Selain itu, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi akademis dalam kajian komunikasi organisasi berbasis nilai dan budaya lokal. Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini berjudul “Strategi Komunikasi Organisasi PSHT Ranting Ngantru, Tulungagung dalam Membentuk Karakter Spiritual Anggotanya.”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian konteks penelitian di atas, penulis merumuskan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi komunikasi organisasi PSHT Ranting Ngantru Tulungagung dalam membentuk karakter spiritual anggotanya ?
2. Apa faktor penghambat dari penerapan strategi komunikasi organisasi PSHT Ranting Ngantru Tulungagung dalam membentuk karakter spiritual anggotanya ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dirumuskan, penelitian ini memiliki tujuan:

1. Untuk mengkaji strategi komunikasi organisasi dalam kasus PSHT ranting Ngantru, Tulungagung dalam membentuk karakter spiritual

anggotanya.

2. Untuk mengkaji faktor penghambat dari penerapan strategi komunikasi organisasi PSHT Ranting Ngantru Tulungagung dalam membentuk karakter spiritual anggotanya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu komunikasi, khususnya kajian komunikasi organisasi dan pendidikan karakter spiritual dalam konteks organisasi berbasis budaya lokal seperti PSHT. Penelitian ini menghadirkan perspektif alternatif di luar dominasi studi komunikasi organisasi yang umumnya berfokus pada institusi formal dan bisnis. Melalui kajian ini, diperoleh pemahaman mengenai penerapan strategi komunikasi dalam mentransmisikan nilai, membentuk identitas, dan menginternalisasi karakter spiritual anggota. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kerangka teoretis serta menjadi rujukan bagi penelitian lanjutan terkait komunikasi organisasi, budaya lokal, dan pembentukan karakter.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat bagi pengurus PSHT dalam merancang strategi komunikasi yang lebih efektif dan kontekstual dalam pembinaan karakter spiritual anggota. Temuan penelitian dapat digunakan untuk memperbaiki pola komunikasi internal, memperkuat peran pelatih, serta mengoptimalkan kegiatan dan media

komunikasi organisasi. Bagi masyarakat dan pemangku kepentingan, penelitian ini menunjukkan peran strategis organisasi pencak silat dalam pembinaan moral dan spiritual generasi muda. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi organisasi sejenis dalam mengembangkan komunikasi internal yang mendukung pembentukan karakter dan terciptanya lingkungan sosial yang harmonis.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tidak terlepas dari berbagai hasil penelitian sebelumnya yang dijadikan sebagai bahan perbandingan serta kajian pendukung. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan, khususnya dari jurnal yang berkaitan dengan topik Strategi Komunikasi Organisasi dalam Membentuk Karakter Spiritual PSHT Ranting Ngantru, Tulungagung, digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini, di antaranya sebagai berikut:

1. Strategi Komunikasi Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Dalam Pembinaan Mental Spiritual Pada Anggota Di Sman 07 Oku Peninjauan oleh Meyyingga Ulul Marfa.⁷

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembinaan mental spiritual pada anggota di SMA 07 OKU Peninjauan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan lokasi penelitian di Desa Peninjauan, Kecamatan Peninjauan, Kabupaten

⁷ Meyyingga Ulul Marfa et al., "Strategi Komunikasi Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati terate Dalam Pembinaan Mental Spiritual Pada Anggota Di Sman 07 Oku Peninjauan" *Jurnal Massa* 03 (2022): 45–54, <https://journal.unbara.ac.id/index.php/JM>.

Ogan Komering Ulu, Sumatra Selatan. Adapun objek yang diteliti adalah kegiatan pembinaan mental spiritual pada anggota di SMA tersebut. Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara mendalam. Data penelitian diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Penelitian ini menggunakan teori kendali organisasi yang dikemukakan oleh Philip Tompkins, George Cheney, serta beberapa rekannya. Teori tersebut digunakan untuk mengembangkan pendekatan baru dalam kajian komunikasi organisasi yang mencakup empat bentuk kendali yang berperan dalam membangun citra anggota. Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan mental spiritual pada anggota di SMA 07 OKU Kecamatan Peninjauan telah terlaksana dengan baik. Kegiatan pembinaan tersebut dilakukan melalui sosialisasi dan pemberian wejangan kepada anggota, penanaman jiwa patriotisme, pembiasaan disiplin, sikap saling menghormati tanpa adanya sikap rasisme, serta pembentukan akhlak sebagai bekal dalam berinteraksi di lingkungan masyarakat. Proses pembinaan tersebut dilaksanakan dengan menerapkan empat bentuk kendali yang berlandaskan teori kendali organisasi.

Selain itu, kerja sama tim yang kuat turut mendukung terjalinnya hubungan yang harmonis antara anggota dan pelatih. Persamaan penelitian ini terletak pada upaya pembentukan karakter

spiritual guna meningkatkan kesadaran anggota PSHT. Namun demikian, terdapat perbedaan pada penggunaan teori yang digunakan. Penelitian dalam jurnal tersebut menggunakan teori kendali organisasi yang dikemukakan oleh Philip Tompkins dan George Cheney.

2. Menimbang Komunikasi Spiritual: Sebuah Tinjauan Konseptual oleh Putut Widjanarko.⁸ Penelitian ini bertujuan mengkaji wacana mengenai hubungan antara agama, spiritualitas, dan studi komunikasi. Kajian tentang keterkaitan tersebut telah menarik perhatian banyak peneliti, termasuk di Indonesia. Namun demikian, berbagai publikasi yang dihasilkan oleh para peneliti di Indonesia, khususnya yang membahas komunikasi dan hubungannya dengan Islam, masih tampak terlepas dari konteks kajian yang lebih luas.

Artikel ini bertujuan memberikan landasan teoretis yang lebih kuat terkait wacana hubungan antara komunikasi, agama, dan spiritualitas. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti menggunakan metode tinjauan konseptual (*conceptual review*) yang memungkinkan peneliti menelusuri berbagai literatur serta menyusun peta konseptual. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menghasilkan sintesis teoretis, mengembangkan gagasan baru, serta mendorong perhatian pada bidang kajian yang selama ini masih jarang diteliti. Penelitian ini juga menyoroti perkembangan tradisi spiritual dalam studi komunikasi dan menjelaskan hubungan dialogis

⁸ Putut Widjanarko, "Menimbang Komunikasi Spiritual: Sebuah Tinjauan Konseptual," *Jurnal Peradaban* 2, no. 1 (2023).

serta dialektisnya dengan berbagai tradisi teori komunikasi lain dalam metamodel yang dikemukakan oleh Robert T. Craig. Dengan dasar tersebut, kajian mengenai komunikasi dan Islam di Indonesia diharapkan dapat diarahkan pada penelitian yang lebih kontekstual dan terhubung dengan wacana akademik yang lebih luas. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada fokusnya yang sama dalam membentuk karakter spiritual untuk meningkatkan kesadaran anggota PSHT. Namun demikian, terdapat perbedaan pada landasan teori yang digunakan. Penelitian dalam artikel tersebut menggunakan teori Tradisi Craig dalam komunikasi atau metamodel tradisi komunikasi, sedangkan penelitian ini menggunakan teori komunikasi organisasi.

3. Strategi Komunikasi Organisasi Dalam Membentuk Karakter Spiritual (Studi Kasus Dalam Ormas Persaudaraan Setia Hati Terate Di MTsN 4 Blitar) oleh Mohamad Efendi mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah.⁹ Kajian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya yang bertujuan menganalisis bagaimana strategi komunikasi organisasi dapat memengaruhi individu maupun kelompok. Penelitian ini menggunakan studi kasus pada organisasi kemasyarakatan Persaudaraan Setia Hati Terate di MTsN 4 Blitar. Melalui penelitian ini, peneliti berupaya menganalisis strategi yang digunakan dalam membentuk karakter spiritual pada peserta didik yang berada pada tahap pra-remaja. Karakter spiritual memiliki

⁹ Efendi, "Strategi Komunikasi Organisasi Dalam Membentuk Karakter Spiritual (Studi Kasus Dalam Ormas Persaudaraan Setia Hati Terate Di MTsN 4 Blitar)."

peran penting bagi manusia dalam menjalani kehidupan, menemukan jati diri, memperindah perilaku, serta menumbuhkan kecintaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi secara langsung. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan pendekatan *library research* atau studi kepustakaan dengan menggunakan berbagai sumber referensi seperti buku dan jurnal penelitian terdahulu untuk mendukung kajian. Walaupun penelitian ini sama-sama membahas mengenai pembentukan karakter, aspek yang dikaji memiliki perbedaan sehingga kedua penelitian tersebut dapat saling melengkapi dalam memperkaya pemahaman mengenai bagaimana PSHT membentuk berbagai dimensi karakter para anggotanya.

4. Peranan Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate Dalam Menumbuhkan Sikap Disiplin Dan Patriotisme oleh Mustakim Nurmalisa. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peranan organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate dalam menumbuhkan sikap disiplin dan patriotisme pada anggota di Komisariat Universitas Lampung pada tahun 2016. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Adapun subjek penelitian adalah anggota Persaudaraan Setia Hati Terate di komisariat Universitas Lampung yang berjumlah 36 orang.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian tersebut

menggunakan angket, sedangkan analisis data dilakukan dengan metode Chi Kuadrat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate memiliki peranan dalam menumbuhkan sikap disiplin dan patriotisme pada anggota di komisariat Universitas Lampung. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin besar peran organisasi tersebut, maka semakin baik pula upaya dalam menumbuhkan sikap disiplin dan jiwa patriotisme pada para anggotanya. Selain itu, penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis, yaitu sama-sama menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang tepat menjadi faktor penting dalam keberhasilan organisasi untuk mencapai tujuan sosial serta membentuk karakter anggotanya.

Tirtonegoro menggunakan media modern dan kolaborasi eksternal, sementara PSHT menggunakan komunikasi yang lebih personal, ritualistik, dan berbasis interaksi langsung dalam organisasi.

5. Analisis Strategi Komunikasi Organisasi Tirtonegoro Foundation Dalam Meningkatkan Minat Literasi Budaya Di Kota Samarinda oleh Agus Kurniawan.¹⁰ Penelitian ini bertujuan menjelaskan bahwa strategi komunikasi menjadi faktor penentu keberhasilan atau kegagalan suatu kegiatan komunikasi dalam mencapai efektivitas. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, strategi komunikasi harus dapat diterapkan secara operasional dan taktis. Dengan demikian,

¹⁰ Agus Kurniawan And Sugandi, “*Analisis Strategi Komunikasi Organisasi Tirtonegoro Foundation Dalam Meningkatkan Minat Literasi Budaya Abstrak*” 10, no. 3 (2022): 140–54.

pendekatan yang digunakan dapat berubah sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi.

Setiap organisasi, apa pun bentuk kegiatan dan bidangnya, selalu memerlukan komunikasi sebagai sarana untuk mencapai tujuan melalui proses pertukaran dan penyebaran informasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengkaji secara mendalam strategi komunikasi yang diterapkan oleh Tirtonegoro Foundation dalam upaya meningkatkan literasi di Samarinda. Penelitian ini menggunakan indikator strategi komunikasi yang dikemukakan oleh Harold Lasswell, yaitu *who, says what, in which channel, to whom, dan with what effect*. Selain itu, penelitian ini juga menerapkan model strategi komunikasi yang diperkenalkan oleh Philip Lesly pada tahun 1972. Model tersebut menjelaskan alur strategi komunikasi yang terdiri dari dua komponen utama, yaitu organisasi dan publik.

Organisasi dan publik yang dimaksud dalam model tersebut adalah organisasi sebagai pihak yang menjalankan berbagai kegiatan, sedangkan publik merupakan sasaran dari kegiatan tersebut. Pada komponen organisasi terdapat enam tahapan yang harus dilalui, sementara pada komponen publik terdapat dua tahapan. Kedua komponen utama tersebut berperan penting dalam menentukan bagaimana strategi komunikasi dapat dijalankan secara efektif.

Dalam program peningkatan literasi di Samarinda,

Tirtonegoro Foundation menunjuk Muhammad Ridho sebagai komunikator yang menjabat sebagai tim divisi pengembangan literasi, serta Grace Ula sebagai *Co-Founder* yayasan tersebut. Pesan komunikasi yang disampaikan disesuaikan dengan visi yayasan, yaitu menjadi lembaga yang memiliki sumber daya manusia berkualitas dengan nilai *Pioneer, Innovative, Dedicated*, dan *Loyalty*, sehingga mampu memberikan manfaat bagi masyarakat sekaligus memiliki jiwa seni. Dalam menyampaikan pesan tersebut, yayasan memanfaatkan berbagai media, seperti kegiatan kolaborasi serta publikasi melalui situs resmi mereka, termasuk media sosial dan website. Sasaran utama kegiatan yayasan tidak hanya masyarakat umum, tetapi juga komunitas literasi lainnya serta pihak pemerintah.

Dalam program peningkatan literasi di Samarinda, Tirtonegoro Foundation berupaya membangun sinergi antara seluruh pelaku literasi, khususnya yang berada di Kota Samarinda. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Rahmat Hidayat lebih menitikberatkan pada komunikasi interpersonal antara pelatih dan siswa dalam proses pembinaan mental secara langsung. Berbeda dengan penelitian mengenai strategi komunikasi Persaudaraan Setia Hati Terate Ranting Ngantru yang lebih menyoroti strategi komunikasi organisasi dalam membentuk karakter anggotanya.

6. Pola Komunikasi Pelatih Persaudaran Setia Hati Terate (PSHT) Dalam Membina Mental Siswa Di Kelurahan Tungkal Harapan

Kecamatan Tungkal Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Barat oleh Rahmat Hidayat Sekolah Tinggi Agama Islam An-Nadwah.¹¹ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi yang digunakan oleh pelatih dalam membina mental siswa Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT). Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi berbagai hambatan yang muncul dalam penerapan pola komunikasi tersebut serta upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis yang dikemukakan oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa pelatih selalu berupaya menjalin komunikasi yang baik dengan para siswa agar setiap program dan kegiatan dapat berjalan dengan lancar dan berhasil. Hal ini dilakukan karena pelatih memiliki tanggung jawab untuk membina siswa, baik secara jasmani maupun rohani, sehingga setelah lulus mereka dapat bermanfaat bagi diri sendiri maupun masyarakat. Selain itu, kegiatan pembinaan juga dilakukan melalui pengajian yang dilaksanakan setiap malam Jumat sebelum latihan, yang bertujuan

¹¹ Rahmat Hidayat and Supriono, “Pola Komunikasi Pelatih Persaudaran Setia Hati Terate (Psht) Dalam Membina Mental Siswa Di Kelurahan Tungkal Harapan Kecamatan Tungkal Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Barat” 11, no. Juni (2021): 69–84.

untuk memperluas pemahaman keagamaan. Seluruh kegiatan tersebut tetap berlandaskan pada nilai-nilai *Tri Dharma* organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate dan diupayakan agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Para siswa PSHT juga diarahkan untuk terus memegang teguh *Tri Dharma* organisasi, mempelajari berbagai hal yang positif, tidak membawa organisasi ke dalam permasalahan pribadi, serta menjaga hubungan silaturahmi dengan sesama anggota.

Penelitian mengenai pola komunikasi pelatih lebih menitikberatkan pada komunikasi interpersonal serta praktik langsung dalam proses pembinaan mental siswa. Sementara itu, penelitian tentang strategi komunikasi Persaudaraan Setia Hati Terate Ranting Ngantru menelaah komunikasi organisasi secara lebih luas dan strategis dalam membentuk karakter spiritual para anggotanya. Meskipun memiliki fokus kajian yang berbeda, kedua penelitian tersebut sama-sama menegaskan bahwa nilai *Tri Dharma* PSHT menjadi landasan penting dalam proses komunikasi serta pembinaan karakter anggota.

7. Strategi Komunikasi Organisasi Aisyiyah dalam Meningkatkan Aktivitas Dakwah Pengurus di Ranting Medan Marelan oleh Mia Rafiq M Lubis Universitas Islam Negeri Sumatra Utara.¹² Penelitian ini adalah untuk mengetahui pendekatan komunikasi yang digunakan oleh organisasi pengembangan dakwah di Aisyiyah Ranting Medan

¹² Mia Rafiq M Lubis and Elfi Yanti Ritonga, “Strategi Komunikasi Organisasi Aisyiyah dalam Meningkatkan Aktivitas Dakwah Pengurus Di Ranting Medan Marelan” 6, no. 1 (2024): 832–47.

Marelan, serta manajemen pengembangan dakwah itu sendiri.

Penelitian ini dilaksanakan di Medan dengan menggunakan pendekatan kualitatif serta metode penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, studi pustaka, dan dokumentasi. Proses penelitian dilakukan dengan mewawancarai para pengurus Aisyiyah yang memiliki latar belakang berbeda, seperti santri, guru atau mubaligh, serta ibu rumah tangga. Wawancara tersebut bertujuan untuk mengetahui strategi yang mereka gunakan dalam meningkatkan aktivitas dakwah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa organisasi Aisyiyah memiliki peran dalam meningkatkan kegiatan dakwah di Aisyiyah Ranting Medan Marelan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, manajemen organisasi tersebut diketahui telah menerapkan manajemen strategis secara efektif melalui proses perencanaan dan pengawasan organisasi untuk mencapai visi, misi, tujuan, serta sasaran yang telah ditetapkan.

Pendekatan tersebut mampu mengintegrasikan berbagai aspek kehidupan perempuan dan anak ke dalam kegiatan organisasi Aisyiyah. Selain itu, bukti dokumentasi yang relevan juga menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam aktivitas dakwah Aisyiyah Ranting Medan Marelan. Penggunaan metode analisis data deskriptif memudahkan peneliti dalam mengolah data mentah menjadi informasi yang lebih terstruktur sehingga dapat dipahami dan diinterpretasikan dengan baik. Kedua penelitian tersebut sama-sama menekankan pentingnya penerapan strategi

komunikasi yang efektif dalam organisasi keagamaan. Namun, keduanya memiliki tujuan yang berbeda, yaitu Aisyiyah lebih menitikberatkan pada peningkatan kegiatan dakwah serta pengembangan sosial perempuan, sedangkan Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) lebih berfokus pada pembentukan karakter spiritual anggotanya melalui komunikasi internal dalam organisasi.

Pendekatan kualitatif dan manajemen komunikasi strategis menjadi kesamaan utama, namun konteks, tujuan, dan jenis organisasi membedakan kedua studi ini secara signifikan.

F. Definisi Operasional

1. Strategi Komunikasi Organisasi

Strategi komunikasi organisasi adalah perencanaan yang sistematis mengenai bagaimana suatu organisasi menyampaikan pesan, nilai, dan tujuan kepada anggotanya maupun pihak eksternal untuk mencapai efektivitas komunikasi dan keberhasilan organisasi.¹³ Strategi ini mencakup pemilihan komunikator, perumusan pesan, penggunaan media atau saluran komunikasi, serta pengelolaan umpan balik secara terarah dan berkesinambungan. Dalam konteks komunikasi organisasi, strategi tidak hanya dimaknai sebagai cara menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai pola komunikasi yang dirancang untuk membangun pemahaman bersama, menanamkan nilai,

¹³ Ispawati Asri, "Strategi Komunikasi Organisasi Dalam Membangun Semangat Kerja Pegawai Pusdiklat Tenaga Administrasi Kementerian Agama RI," *Ikon --Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 27, no. 3 (2022): 267–285.

dan menginternalisasi budaya organisasi.¹⁴

Oleh karena itu, strategi komunikasi organisasi memegang peranan penting dalam membentuk sikap, perilaku, dan karakter anggota, baik pada aspek profesional, sosial, maupun spiritual. Strategi komunikasi organisasi merupakan upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menyampaikan nilai-nilai organisasi secara efektif. Melalui kesamaan makna antara pengurus dan anggota, tujuan organisasi dapat dicapai selaras dengan visi, misi, dan nilai yang dianut.

2. Karakter Spiritual

Karakter spiritual adalah dimensi kepribadian seseorang yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan nilai-nilai hidup yang berlandaskan pada keyakinan, moral, dan spiritualitas.¹⁵ Karakter ini tidak hanya berkaitan dengan ketaatan pada ajaran agama, tetapi juga mencakup kesadaran diri, pengendalian diri, kejujuran, kepedulian sosial, rasa syukur, serta kemampuan menjalin hubungan harmonis dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta. Dalam pendidikan maupun organisasi sosial, karakter spiritual dipahami sebagai proses internalisasi nilai-nilai luhur yang membentuk pribadi berakhlak, berintegritas, dan memiliki orientasi hidup yang bermakna.¹⁶

Karakter spiritual menjadi fondasi utama dalam pembentukan

¹⁴ Wistina Seneru Et Al., *Strategi Komunikasi Organisasi yang Efektif*, ed. Paput Tri Cahyono, Cet 1 (Batam: Yayasan Cendikia Mulia Mandiri, 2024).

¹⁵ Sri Haryanto, "Relevansi Dimensi Spiritual Manusia Terhadap Implementasi Pendidikan Karakter," no. 2 (n.d.): 57–65.

¹⁶ Murdianto, *Pendidikan Karakter Islami Membangun Generasi Berakhlak Mulia Di Era Digital*, ed. Suparman Jayadi, Cet 1 (Bantul: Lembaga Ladang Kata, 2024).

etika, tanggung jawab sosial, dan kesadaran hukum. Karakter ini mencerminkan kesatuan nilai, sikap, dan perilaku yang berlandaskan spiritualitas. Melalui karakter spiritual, individu diarahkan untuk menjalani kehidupan yang bermoral, bermakna, serta bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat.

3. Pencak Silat Setia Hati Terate

Persaudaraan Setia Hati Terate, disingkat PSHT atau dikenal pula sebagai SH Terate, merupakan salah satu perguruan silat yang menekankan pendidikan budi luhur dengan menjadikan pencak silat sebagai materi pembelajaran awal. Organisasi ini menempatkan nilai persaudaraan antaranggota, yang biasa disebut warga, sebagai prinsip utama. Pencak silat dipilih sebagai dasar pembelajaran karena selain merupakan warisan budaya bangsa Indonesia, di dalamnya terkandung lima unsur penting, yaitu: (1) persaudaraan, (2) olahraga, (3) bela diri, (4) seni budaya, serta (5) kerohanian atau ajaran budi luhur khas Setia Hati.¹⁷

¹⁷ *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Persaudaraan Setia Hati Terate*" (Madiun, 2021), Pasal 10.